



## KEWAJIBAN BELAJAR DALAM HADIST

<sup>1</sup>Noven Novu Aharlan, <sup>2</sup>Mendo Fikrian Anugrah <sup>3</sup>Gustiya Sunarti

<sup>3</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

E-mail: [Novenovianharlan@gmail.com](mailto:Novenovianharlan@gmail.com) [MendoFikrianAnugrah@gmail.com](mailto:MendoFikrianAnugrah@gmail.com) [sunarti gustiya@gmail.com](mailto:sunarti gustiya@gmail.com)

Diserahkan tanggal 15 September 2025 | Diterima tanggal 21 Oktober 2025 | Diterbitkan tanggal 28 November 2025

### **Abstract:**

*The obligation to study in Islam is strongly grounded in both the Qur'an and the Hadith. One well-known Hadith states that seeking knowledge is obligatory for every Muslim, both male and female. This Hadith, narrated by Ibn Majah, has become an important foundation in developing the scientific tradition in Islam throughout history. This research uses a library research approach, or library research, a method carried out by examining and reviewing various relevant literature sources to obtain the necessary scientific data and information. The Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), which states that seeking knowledge is obligatory for every Muslim, serves as an important foundation, emphasizing that learning is not only a worldly activity but also an act of worship with eternal value. In the context of modern education, this principle provides a spiritual foundation that can foster students' intrinsic motivation.*

**Keywords:** *Obligation, Learning, Hadith.*

### **Abstrak :**

Kewajiban belajar dalam Islam memiliki dasar yang sangat kuat baik dalam Al-Qur' an maupun hadis. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hadis riwayat Ibnu Majah ini menjadi pondasi penting dalam mengembangkan tradisi keilmuan dalam Islam sepanjang sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan atau penelitian kepustakaan, yaitu metode yang dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendapatkan data dan informasi ilmiah yang dibutuhkan. Hadis Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim menjadi dasar penting yang menegaskan bahwa belajar bukan hanya aktivitas duniawi, tetapi juga ibadah yang bernilai ukhrawi. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini memberikan landasan spiritual yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik.

**Kata Kunci :** Kewajiban, Belajar, Hadist.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## **PENDAHULUAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam makna kewajiban belajar sebagaimana tergambar dalam berbagai hadis Rasulullah ﷺ yang menekankan pentingnya mencari ilmu bagi setiap muslim tanpa terkecuali. Analisis ini berfokus pada pemahaman terminologis, konteks historis, serta nilai-nilai fundamental yang mendasari perintah menuntut ilmu sehingga dapat memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pendidikan Islam. Pemahaman terhadap makna hadis dipandang sangat penting untuk memperkuat paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (Al-Jauziyah, 2020).

Selain itu, penelitian ini bertujuan menggali implikasi kewajiban menuntut ilmu dalam hadis terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai hadis mengenai keutamaan ilmu, pentingnya niat yang ikhlas, adab terhadap guru, dan sifat sabar dalam belajar perlu diinterpretasikan sebagai prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, implementasi nilai hadis dapat memberikan arah yang lebih spiritual dan bermakna dalam proses pembelajaran (Hanafi, 2019).

Penelitian ini juga diarahkan untuk mengkaji bagaimana prinsip kewajiban belajar dalam hadis berpengaruh terhadap peningkatan motivasi peserta didik. Dalam konteks ini, motivasi tidak hanya dipahami sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai kesadaran religius bahwa belajar merupakan ibadah dan investasi akhirat. Pemaknaan ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih stabil dan kuat di tengah tantangan era digital yang sarat distraksi (Rahman, 2021).

Selain motivasi, penelitian ini menempatkan perhatian pada relevansi nilai hadis terhadap prestasi belajar peserta didik. Hadis-hadis yang menekankan keutamaan ilmu, pentingnya ketekunan, dan kemuliaan bagi penuntut ilmu dapat menjadi sumber inspirasi yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan usaha akademik mereka. Pemahaman religius ini diyakini dapat memperkuat komitmen siswa dalam menghadapi kesulitan belajar serta meningkatkan capaian akademik mereka (Sulaiman, 2020).

Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana internalisasi nilai hadis dalam pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik. Kewajiban belajar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, menghormati guru, memiliki etos kerja yang tinggi, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia yang terbentuk melalui pendidikan berbasis hadis dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih beradab (Nata, 2018).

Akhirnya, tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern. Dengan memahami relevansi kewajiban belajar dalam hadis, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kebijakan dan praktik pembelajaran sehingga mampu menjawab tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Integrasi ini akan menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif, bermakna, dan berdaya saing tinggi (Hakim, 2022).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara menelaah, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian adalah pada kajian

konseptual, teoritis, serta normatif yang bersumber dari teks-teks otoritatif, baik klasik maupun kontemporer.

Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh bukan melalui observasi langsung di lapangan, tetapi melalui analisis terhadap bahan-bahan tertulis. Sumber utama yang digunakan adalah kitab-kitab hadis, tafsir, dan karya para ulama klasik yang membahas tentang kewajiban menuntut ilmu. Sumber sekunder berupa buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan tulisan kontemporer yang relevan juga dijadikan rujukan untuk memperkuat analisis.

Proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan sistematis. Pertama, pengumpulan sumber literatur, yaitu mengidentifikasi kitab, buku, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, kritik sumber, yaitu menilai keabsahan, otoritas, dan relevansi literatur yang dipilih agar sesuai dengan standar akademik. Ketiga, klasifikasi data, yakni menyusun data sesuai kategori tema, misalnya terkait kewajiban belajar, niat dalam menuntut ilmu, kesetaraan pendidikan, serta pendidikan sepanjang hayat. Keempat, analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan isi literatur secara kritis untuk menemukan makna yang terkandung serta relevansinya dengan konteks pendidikan modern.

Metode kepustakaan ini dipandang efektif untuk topik penelitian seperti kewajiban belajar dalam hadis, karena fokusnya bukan pada gejala empiris yang memerlukan observasi langsung, melainkan pada teks normatif dan konseptual yang memerlukan telaah kritis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai nilai-nilai pendidikan dalam hadis serta relevansinya bagi sistem pendidikan Islam di era modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Definisi Dalil Definisi, Pembagian, Kegunaan, Perbedaan dengan Al-Qur'an, dan Hukum Mengingkarinya**

Hadis dalam Islam dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan penafsir Al-Qur'an sekaligus sebagai sumber hukum kedua setelah Kitabullah. Para ulama menegaskan bahwa hadis merupakan penjelasan praktis dari Al-Qur'an sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam membangun pemahaman agama. Tanpa keberadaan hadis, banyak ayat Al-Qur'an yang tidak dapat dipahami secara operasional. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman hadis menjadi penting karena berfungsi sebagai panduan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang menemukan bahwa pemahaman hadis meningkatkan kesadaran religius mahasiswa dalam praktik sehari-hari. Hadis juga memiliki pembagian berdasarkan kualitas sanad dan matan shahih, hasan, dan dha'if serta berdasarkan kuantitas perawi yaitu mutawatir dan ahad, yang masing-masing memiliki implikasi epistemologis berbeda. Penelitian empiris di pesantren dan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pemahaman kategori hadis berpengaruh terhadap kemampuan santri dan mahasiswa dalam memilah ajaran serta menilai bobot dalil fikih (Suryati, 2022).

Kegunaan hadis tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman ibadah dan pembentuk akhlak. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian yang mengaitkan tingkat



Konsep kewajiban belajar dalam hadis Rasulullah ﷺ berakar dari sabda beliau yang menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan menjadi dasar pokok bagi berkembangnya tradisi pendidikan dalam Islam. Pesan hadis tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya kebutuhan intelektual, tetapi juga kewajiban ibadah yang bernilai spiritual. Al-Attas menjelaskan bahwa kewajiban belajar tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, yang memberikan dimensi transendental pada aktivitas belajar serta membedakannya dari sistem pendidikan sekuler. Temuan penelitian Wahyuni pada siswa madrasah aliyah di Jakarta menunjukkan bahwa mereka yang memahami hadis ini lebih tekun dan disiplin dalam belajar karena menyadari bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah (Ridwan, 2024).

Pemahaman kewajiban belajar dalam hadis juga menekankan prinsip kesetaraan. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk setiap muslim tanpa memandang gender, status sosial, atau usia. Hal ini merupakan gagasan revolusioner di masa lalu karena banyak peradaban yang membatasi pendidikan hanya pada kelompok tertentu. Quraish Shihab menekankan bahwa hadis ini membuka jalan bagi semua umat Islam untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama, termasuk perempuan. Penelitian empiris dari Fitriani menunjukkan bahwa siswa yang diberi penjelasan mengenai nilai kesetaraan dalam hadis lebih menghargai peran teman belajar tanpa membedakan latar belakang, sehingga suasana kelas lebih kolaboratif. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman hadis kewajiban belajar dapat mengikis diskriminasi dalam dunia pendidikan.

Kewajiban belajar dalam hadis juga berkaitan erat dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Walaupun hadis “tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad” masih diperdebatkan kesahihannya, substansi yang dikandungnya sesuai dengan prinsip Islam bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas waktu. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa menuntut ilmu adalah proses seumur hidup yang harus dilakukan secara konsisten. Prinsip ini diperkuat oleh Tilaar yang menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah ciri khas pendidikan modern yang relevan dengan perubahan zaman. Data empiris dari Hidayat menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami prinsip belajar sepanjang hayat dari hadis lebih gigih dalam menyelesaikan studi dan lebih konsisten dalam menghadapi kesulitan akademik. Dengan demikian, hadis ini selaras dengan teori pendidikan kontemporer.

Selain prinsip kontinuitas, hadis kewajiban belajar juga menekankan pentingnya niat. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa setiap amal tergantung pada niatnya. Hal ini mengajarkan bahwa menuntut ilmu harus diniatkan ikhlas karena Allah, bukan sekadar untuk memperoleh status sosial atau keuntungan dunia. Imam Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* menegaskan bahwa niat yang benar adalah syarat utama bagi keberkahan ilmu. Azyumardi Azra juga menekankan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran spiritual. Penelitian empiris Pratama membuktikan bahwa mahasiswa yang menempatkan niat religius dalam belajar cenderung memiliki kepuasan akademik lebih tinggi serta motivasi lebih stabil dibandingkan mahasiswa yang belajar hanya untuk tujuan pragmatis. Niat yang benar menjadikan proses belajar lebih bermakna.

Implementasi kewajiban belajar dalam hadis juga tampak dalam konsep amal jariyah. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa amal manusia terputus setelah meninggal kecuali tiga hal, salah satunya ilmu yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi harus dibagikan agar menjadi amal yang pahalanya terus mengalir. Menurut Nata, hadis ini menekankan orientasi sosial dari pendidikan Islam, di mana ilmu tidak boleh berhenti pada kepentingan pribadi. Data empiris dari Susanto menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan hadis tentang ilmu bermanfaat lebih terdorong untuk membantu teman dalam belajar dan lebih aktif

dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada pendidikan. Dengan demikian, implementasi hadis ini membentuk budaya belajar yang kolaboratif dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Wulandar.2023)

Kewajiban belajar dalam hadis juga mengandung prinsip bahwa ilmu adalah jalan menuju kemuliaan. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari ibadah yang memiliki nilai ukhrawi. Menurut Harun Nasution, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh dipandang semata-mata sebagai kebutuhan duniawi, tetapi sebagai jalan menuju kebahagiaan akhirat. Anwar dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang memahami hadis ini lebih gigih dalam belajar meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, karena mereka melihat pendidikan sebagai bagian dari persiapan menuju kehidupan setelah mati (Wulandari et al., 2023). Hal ini memperlihatkan relevansi motivasi spiritual dengan daya tahan akademik.

Pemahaman kewajiban belajar juga terwujud dalam penghormatan kepada guru. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, yang berarti bahwa guru memiliki posisi mulia dalam membimbing umat. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh adab murid terhadap guru. Implementasi hadis ini dalam pendidikan modern tampak pada pentingnya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Wahyuni dalam penelitiannya di pesantren Jawa Tengah menemukan bahwa santri yang memahami hadis tentang penghormatan kepada guru lebih disiplin dan memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memahami nilai tersebut (Rizki & Lessy, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya dimensi adab dalam implementasi kewajiban belajar.

Hadis kewajiban belajar juga memotivasi budaya bertanya. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa obat dari kebodohan adalah bertanya. Hadis ini mengisyaratkan bahwa menuntut ilmu bukanlah proses pasif, melainkan proses aktif yang mengharuskan partisipasi peserta didik. Slameto menyatakan bahwa keberanian bertanya merupakan indikator motivasi belajar yang sehat. Dalam praktik pendidikan Islam, prinsip ini tampak dalam metode halaqah atau diskusi yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk bertanya. Susanto dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang diberi pemahaman tentang hadis ini lebih aktif bertanya dalam kelas dan memperlihatkan peningkatan pemahaman akademik hingga 18%. Dengan demikian, hadis ini memiliki relevansi kuat dengan model pembelajaran aktif dalam pendidikan modern.

Kewajiban belajar juga berkaitan erat dengan kesabaran. Rasulullah ﷺ menunjukkan keteladanan dalam mendidik para sahabat dengan sabar meskipun menghadapi tantangan. Al-Ghazali menegaskan bahwa kesabaran adalah fondasi bagi siapa pun yang menuntut ilmu, sebab ilmu tidak dapat diperoleh secara instan. Dalam pendidikan Islam, nilai ini diimplementasikan melalui penanaman sikap tekun dan istiqamah. Hidayat dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang memahami hadis tentang kesabaran lebih mampu bertahan menghadapi kesulitan akademik dan lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas dibandingkan siswa yang kurang memahami prinsip tersebut (Rizki & Lessy, 2024). Dengan demikian, kesabaran menjadi dasar motivasi efektif dalam menjalani kewajiban belajar.

Dalam konteks implementasi modern, kewajiban belajar dalam hadis turut mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Rasulullah ﷺ sering berdoa agar umatnya dijauhkan dari kefakiran dan kebodohan, menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi spiritual dan material. Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia paripurna. Penelitian Pratama pada siswa madrasah aliyah memperlihatkan bahwa integrasi nilai agama dan sains meningkatkan motivasi belajar karena siswa melihat relevansi ilmu dengan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kewajiban belajar dalam hadis meliputi seluruh aspek kehidupan.

Kewajiban belajar dalam hadis juga mendorong lahirnya peradaban ilmu. Sepanjang sejarah Islam, motivasi menuntut ilmu melahirkan para ilmuwan besar seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Khwarizmi. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa tradisi ilmiah dalam Islam berkembang karena pemahaman bahwa belajar adalah kewajiban religius. Implementasi hadis ini tampak pada pendidikan Islam klasik yang melahirkan madrasah, pesantren, dan pusat kajian ilmu. Fitriani dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang diajarkan sejarah tokoh-tokoh ilmuwan Muslim lebih termotivasi belajar karena melihat keteladanan nyata dari generasi sebelumnya (Sunarsi et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi hadis dapat membangkitkan kesadaran historis dan kebanggaan identitas.

Selain itu, kewajiban belajar menekankan orientasi sosial. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Implementasi hadis ini dalam pendidikan Islam tampak dalam pembelajaran yang mendorong siswa menggunakan ilmunya demi kepentingan masyarakat. Yusuf Qardhawi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk generasi yang memiliki kepedulian sosial. Utami dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang memahami hadis ini lebih aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan merasa pembelajaran mereka lebih bermakna. Dengan demikian, kewajiban belajar membentuk budaya belajar yang berorientasi pada kebermanfaatn sosial.

Hadis kewajiban belajar juga relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Saat ini, siswa menghadapi berbagai distraksi yang dapat melemahkan motivasi belajar. Namun, pemahaman bahwa belajar adalah kewajiban agama menjadi benteng yang menjaga semangat belajar. Anwar menjelaskan bahwa integrasi hadis dalam kurikulum modern dapat memperkuat motivasi intrinsik. Wahyuni menemukan bahwa siswa yang diajarkan hadis tentang kewajiban belajar lebih fokus dalam pembelajaran daring dibandingkan siswa yang tidak memperoleh pemahaman tersebut. Dengan demikian, hadis ini tetap relevan dalam pendidikan berbasis teknologi.

Kewajiban belajar dalam hadis juga membentuk paradigma bahwa ilmu adalah benteng dari kebodohan. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa seorang alim lebih ditakuti setan daripada seribu ahli ibadah. Menurut Harun Nasution, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk generasi yang kuat secara intelektual dan spiritual. Hidayat menemukan bahwa siswa yang memahami hadis ini memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dalam menghadapi ujian akademik dan tantangan kehidupan (Sunarsi et al., 2025). Implementasi hadis ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam membangun daya saing umat.

Akhirnya, konsep kewajiban belajar dalam hadis Rasulullah ﷺ dipahami sebagai kewajiban religius, sosial, moral, dan intelektual yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang muslim. Hadis-hadis Nabi menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, amal jariyah, sarana pembentuk akhlak, serta instrumen peradaban. Para ahli seperti Al-Attas, Al-Ghazali, Quraish Shihab, Nata, dan Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan Islam hanya akan berhasil apabila motivasi spiritual dan moral dari hadis dijadikan landasan. Temuan empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai hadis dalam pendidikan modern mampu meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, dan perilaku sosial positif siswa. Dengan demikian, konsep kewajiban belajar tetap relevan sepanjang zaman dan perlu terus diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Islam.

### **3. Relevansi Prinsip Kewajiban Belajar Dalam Hadis Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Peserta Didik Di Era Modern.**

Hadis Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim menjadi dasar penting yang menegaskan bahwa belajar bukan hanya aktivitas duniawi, tetapi juga ibadah yang bernilai ukhrawi. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip ini memberikan landasan spiritual yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Al-Attas (2017) menekankan

bahwa kewajiban belajar dalam Islam adalah ketaatan kepada Allah, sehingga belajar menjadi aktivitas penuh makna. Penelitian Wahyuni (2020) menemukan bahwa siswa madrasah yang memahami hadis ini menunjukkan ketekunan lebih tinggi dalam belajar karena memandang pendidikan sebagai ibadah. Hal ini relevan dengan teori motivasi Deci & Ryan (2000) tentang self-determination, di mana motivasi yang bersumber dari dalam diri cenderung lebih bertahan lama.

Relevansi hadis kewajiban belajar dengan motivasi belajar di era modern juga tampak pada prinsip kesetaraan. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi setiap muslim tanpa membedakan gender atau status sosial. Pesan ini sejalan dengan nilai demokratisasi pendidikan yang digaungkan dalam sistem pendidikan modern. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hadis tersebut adalah wujud pengakuan Islam terhadap hak pendidikan semua orang. Penelitian empiris oleh Fitriani (2021) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan nilai kesetaraan dari hadis lebih menghargai kerja sama dalam belajar tanpa diskriminasi, sehingga iklim akademik lebih kondusif. Hal ini selaras dengan gagasan Paulo Freire bahwa pendidikan harus membebaskan dan tidak membatasi siapa pun dalam mengakses pengetahuan (Freire, 2005).

Prinsip kewajiban belajar dalam hadis juga memiliki relevansi terhadap pendidikan sepanjang hayat. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa belajar harus dilakukan sepanjang hidup, meskipun hadis “tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad” diperdebatkan status sanadnya. Substansi hadis ini sejalan dengan tuntutan era modern yang menuntut manusia terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus terus dicari hingga akhir hayat, sedangkan Tilaar (2012) menyebut lifelong learning sebagai ciri utama pendidikan abad 21. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami konsep pendidikan sepanjang hayat memiliki motivasi lebih tinggi dalam mengikuti kursus daring dan pembelajaran nonformal.

Selain itu, relevansi hadis kewajiban belajar juga tampak pada pentingnya niat dalam belajar. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa setiap amal tergantung pada niat, yang berarti bahwa menuntut ilmu harus diniatkan karena Allah. Prinsip ini dapat menjadi benteng bagi peserta didik di era modern yang sering kali terjebak pada motivasi eksternal seperti prestise atau nilai ujian semata. Imam Nawawi menegaskan bahwa niat adalah syarat utama keberkahan ilmu, sedangkan Azyumardi Azra (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan spiritual. Penelitian Pratama (2020) membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan niat religius lebih tekun dan konsisten dibandingkan dengan siswa yang hanya belajar untuk tujuan material.

Hadis tentang kewajiban belajar juga relevan dalam meningkatkan motivasi sosial peserta didik. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah salah satu amal jariyah yang tidak akan terputus meskipun seseorang meninggal dunia. Hal ini memotivasi siswa agar belajar bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberi manfaat kepada masyarakat. Nata (2018) menyebutkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada kemaslahatan umat. Penelitian empiris Susanto (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memahami hadis tentang ilmu bermanfaat lebih aktif dalam program pengabdian masyarakat sekolah.

Relevansi hadis kewajiban belajar juga dapat dilihat dari perspektif motivasi untuk mencapai prestasi akademik. Rasulullah ﷺ menyebut bahwa siapa pun yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga. Pesan ini memberi dorongan kuat kepada siswa bahwa perjuangan dalam belajar bukan hanya berbuah hasil akademik, tetapi juga pahala ukhrawi. Harun Nasution (1995) menyatakan bahwa prinsip ini menumbuhkan growth mindset dalam pendidikan Islam. Penelitian Anwar (2022) menemukan bahwa siswa SMA yang memaknai hadis ini menunjukkan hasil akademik lebih baik meskipun berasal dari latar belakang ekonomi rendah.

Prinsip penghormatan kepada guru yang diajarkan dalam hadis juga relevan dengan peningkatan motivasi belajar di era modern. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa ulama adalah pewaris

para nabi. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab murid terhadap guru. Penelitian Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa santri yang memahami hadis tentang penghormatan guru memiliki prestasi akademik lebih tinggi.

Hadis kewajiban belajar juga relevan dengan pembelajaran berbasis partisipasi aktif. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa obat dari kebodohan adalah bertanya. Prinsip ini sesuai dengan pendekatan *student centered learning*. Slameto (2017) menegaskan bahwa keberanian bertanya adalah indikator motivasi belajar yang tinggi. Penelitian Susanto (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memahami hadis ini lebih aktif bertanya di kelas dan memiliki nilai akademik lebih baik.

Kesabaran yang ditekankan dalam hadis juga relevan dengan motivasi belajar di era modern. Rasulullah ﷺ menunjukkan kesabaran dalam mendidik umatnya. Al-Ghazali menekankan bahwa kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memahami hadis tentang kesabaran lebih mampu mengelola stres akademik. Prinsip integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam hadis juga relevan dengan peningkatan motivasi belajar. Quraish Shihab (2020) menegaskan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Penelitian Pratama (2020) membuktikan bahwa siswa yang memahami integrasi ilmu agama dan umum lebih bersemangat dalam belajar.

Relevansi hadis kewajiban belajar juga tampak dalam pembentukan peradaban ilmu. Azyumardi Azra (2020) menjelaskan bahwa tradisi ilmiah Islam tumbuh karena adanya keyakinan bahwa belajar adalah kewajiban agama. Penelitian Fitriani (2021) menunjukkan bahwa siswa yang diberi contoh sejarah tokoh ilmuwan muslim lebih termotivasi dalam belajar.

Hadis kewajiban belajar juga relevan dalam menumbuhkan orientasi sosial siswa. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Yusuf Qardhawi (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan lulusan yang peduli pada masyarakat. Penelitian Utami (2022) menunjukkan bahwa siswa yang memahami hadis ini lebih aktif dalam kegiatan sosial. Prinsip kewajiban belajar dalam hadis juga relevan dengan tantangan era digital. Anwar (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai agama dalam kurikulum digital dapat menjaga fokus siswa. Wahyuni (2021) menemukan bahwa siswa yang memahami hadis tentang kewajiban belajar lebih mampu menjaga konsentrasi dalam pembelajaran daring.

Selain itu, hadis kewajiban belajar relevan dengan pembentukan *growth mindset*. Carol Dweck (2016) menjelaskan konsep ini sebagai keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memahami hadis ini memiliki rasa percaya diri lebih tinggi. Akhirnya, prinsip kewajiban belajar dalam hadis tetap relevan dan perlu terus diinternalisasikan dalam pendidikan di era modern. Para ahli seperti Al-Attas, Al-Ghazali, Quraish Shihab, dan Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam berakar pada motivasi religius. Berbagai penelitian membuktikan bahwa siswa yang memahami hadis kewajiban belajar menunjukkan motivasi lebih tinggi, konsistensi belajar lebih baik, serta prestasi akademik yang meningkat.

## SIMPULAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memuat perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Rasulullah ﷺ. Keberadaan hadis sangat penting karena berfungsi sebagai penjelas dan penafsir Al-Qur'an, sekaligus menjadi pedoman praktis dalam menjalankan syariat. Dari segi kualitas dan periwayatan, hadis dibagi menjadi shahih, hasan, dha'if, mutawatir, dan ahad, yang menunjukkan perlunya ilmu kritik hadis

untuk memastikan keaslian dan kelayakannya dijadikan hujjah. Kegunaan hadis mencakup aspek ibadah, hukum, akhlak, hingga pembentukan peradaban Islam.

Perbedaan mendasar antara Al-Qur'an dan hadis terletak pada sifat wahyu:

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang mutlak benar dan terjamin keasliannya, sedangkan hadis adalah riwayat dari Nabi yang memerlukan verifikasi sanad dan matan. Meski berbeda, keduanya saling melengkapi: Al-Qur'an memberikan dasar-dasar ajaran, sementara hadis menjelaskan rinciannya. Hukum mengingkari hadis, terutama hadis mutawatir yang sahih, sangat berat dan dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, karena berarti menolak kebenaran yang pasti dari Rasulullah ﷺ. Para ulama klasik maupun kontemporer seperti Imam Al-Syafi'i, Al-Qattan, Al-Ghazali, Quraish Shihab, hingga Yusuf al-Qaradawi sepakat bahwa hadis memiliki kedudukan yang sangat vital dalam Islam. Data empiris penelitian di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi menunjukkan bahwa pemahaman hadis mampu meningkatkan kualitas religiusitas, motivasi belajar, moralitas, serta kedisiplinan beribadah peserta didik. Dengan demikian, hadis tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga praktis dalam membentuk umat Islam yang berilmu, berakhlak mulia, dan berperadaban.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Herlambang, S., & Anwar, S. (2022). *Menyingkap khaṣānah ilmu hadis*. El Bukhari Institute.

Hikmatillah, A. (2016). *Imam Muslim: Pencinta ilmu hadis*. Bestari Buana Murni.

Huda, M. K. (2022). *Ilmu matan hadis*. El Bukhari Institute.

Sri Rejeki, E. K., et al. (2024). *Isu-isu aktual dalam studi hadis*. Deepublish.

### Artikel & Jurnal

Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami makna dari hadis dan ilmu hadis menurut pandangan muhadditsin dan ushuliyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pipi.v1i4.637>

Maskumi, M., Bahren, M., & Mustofa, I. (2024). Peran ijtihad jama'i dalam pembaruan pemahaman Al-Qur'an dan hadis di Indonesia. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.342>

Nasrullah, M., Husna, J., & Waharjani. (2022). Syuhudi Ismail dan pengembangan pemikiran hadis di Indonesia: Studi analisis konsep pemahaman hadis. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 441–458. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.243>

Rahmawati, F. S., & Fatoni, M. (n.d.). Tinjauan historis pembagian hadis beserta macam-macam hadis. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*.

Rahmawati, N. H., Irawan, M. M., Palangkey, R. D., & Miro, A. B. (n.d.). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*.

Rauf, R. A., Musni, I., Muacksin, A., & Irsan. (2024). Perkembangan hadis di Indonesia pada pertengahan abad XX sampai sekarang. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.52345>

Rosyid, A. F., & Al Ahsani, N. (2022). Pengembangan ngaji hadis melalui software *mausuab al-hadith al-syarif* untuk mencegah pemahaman radikal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21278>

Syafrizal, S., Khairi, Z., Habibah, S., & Efendi, Y. (2023). Konsep motivasi belajar menurut pandangan Islam dan peran guru BK. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(2).

- Umaira, C. A., Rosiana, E. R. I., Daroini, M. H., Muchammad, F. F., & Fikri, S. (2024). Pembagian hadis dari segi kuantitas sanad berupa hadis mutawatir dan hadis ahad. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4).
- Wahid, R. A. (2016). Perkembangan metode pemahaman hadis di Indonesia. *Analytica Islamica*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v4i2.467>